

KESALAHAN KONSTRUKSI SINTAKSIS PADA SOAL CERITA DALAM BUKU TEKS MATA PELAJARAN MATEMATIKA KELAS VII SMP

Afrinar Pramitasari

Universitas Pekalongan

Afrinar89@gmail.com

ABSTRAK

Pemberian soal cerita matematika pada siswa dapat memenuhi tujuan pembelajaran kontekstual, yaitu siswa dapat merasakan adanya keterkaitan antara materi matematika yang didapatkan di sekolah dengan keadaan dunia nyata. Tujuan penelitian ini ialah mengidentifikasi dan mendeskripsikan wujud kesalahan bahasa bidang sintaksis yang ditemukan dalam soal cerita pada buku teks Mata Pelajaran Matematika untuk SMP kelas VII. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah penggalan kalimat yang terdapat pada soal cerita dalam buku teks mata pelajaran Matematika yang mengalami kesalahan bahasa khususnya bidang sintaksis. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik baca dan catat. Berdasarkan data-data yang telah dianalisis, ditemukan delapan kesalahan bidang sintaksis dalam soal cerita matematika kelas VII SMP yang meliputi (1) Kalimat tidak baku, (2) Kalimat ambigu, (3) Diksi yang tidak tepat, (4) Kontaminasi kalimat, (5) Koherensi, (6) Penggunaan kata mubazir, (7) Kata serapan yang digunakan dalam kalimat, dan (8) Logika kalimat. Dari semua analisis data, kesalahan yang paling banyak ditemukan ialah penggunaan kata mubazir dan kalimat tidak baku.

Kata kunci: soal cerita, matematika, kesalahan sintaksis

ABSTRACT

Giving mathematical story questions to students can meet the contextual learning goals, namely students can feel the connection between mathematics material obtained at school with real-world conditions. The purpose of this research is to identify and explain the form of syntactic language errors found in the story problems in the Mathematics textbook for seventh grade junior high school. This type of research used in this study is qualitative research. The data in this study are fragments of sentences contained in story problems in Mathematics textbooks that experience language errors, especially in the field of syntax. Data collection techniques in this research is to use reading and note taking techniques. Based on the data that has been analyzed, found eight syntactic errors in the math problem class VII junior high school which includes (1) Sentences not standard, (2) Ambiguous sentences, (3) Incorrect diction, (4) Contamination of sentences, (5) Coherence, (6) Use of the word redundant, (7) Uptake words used in sentences, and (8) sentence logic. Of all the data analyzes, the most common error is the use of redundant words and nonstandard sentences. While syntactical construction errors that are rarely found are sentence coherence and contamination.

Key words: story problems, mathematics, syntax errors

PENDAHULUAN

Buku teks memiliki peranan penting dalam proses belajar mengajar, karena buku teks mampu memberikan informasi dan pengetahuan yang bermanfaat bagi peserta didik. Dalam buku teks mata pelajaran Matematika banyak ditemukan soal cerita matematika. Pemberian soal cerita matematika pada siswa dapat memenuhi tujuan pembelajaran kontekstual, yaitu siswa dapat merasakan adanya keterkaitan antara materi matematika yang didapatkan di sekolah dengan keadaan dunia nyata. Soal cerita matematika adalah soal matematika tetapi disajikan dalam bentuk soal cerita yang menggambarkan permasalahan sehari-hari yang dalam penyelesaiannya diperlukan daya nalar tinggi untuk dapat mengartikan soal tersebut

ke dalam bahasa matematika. Namun, dalam pengajaran matematika masih sering terdengar keluhan dari siswa tentang pemahaman soal cerita matematika. Hal ini dapat dipengaruhi oleh kemampuan pemahaman bahasa siswa yang masih rendah maupun kalimat dalam soal cerita matematika yang sulit dipahami.

Kemampuan siswa dalam menentukan hal-hal yang diketahui dari soal cerita matematika dipengaruhi oleh kemampuan siswa dalam memperoleh informasi yang diberikan dalam soal, mengetahui arti kata-kata atau istilah yang ada dalam soal cerita matematika. Hal ini didukung pula oleh kemampuan siswa dalam memahami Bahasa Indonesia dalam soal cerita yang sangat mempengaruhi tingkat pemahaman siswa dalam menyelesaikan soal cerita. Oleh karena itu, penggunaan bahasa Indonesia dan penyusunan kalimat yang benar sesuai dengan konstruksi sintaksis harus diterapkan dalam membuat soal cerita matematika agar siswa lebih mudah memahami soal.

Penggunaan bahasa dalam soal cerita matematika dalam buku teks Mata Pelajaran Matematika tidak semuanya sempurna. Hal ini sejalan dengan pendapat Markhamah (2014:137) yang menyatakan bahwa buku teks tidak selamanya dan semuanya sempurna, baik dari segi isi materi maupun tampilan dari buku itu sendiri, misalnya buku teks matematika. Buku teks tersebut biasanya terdapat beberapa kesalahan di dalamnya, khususnya kesalahan dalam bidang sintaksis yang meliputi kalimat tidak baku, kalimat ambigu, kalimat yang tidak jelas, diksi yang tidak tepat dalam membentuk kalimat, kontaminasi kalimat, koherensi, penggunaan kata mubazir, kata serapan yang digunakan dalam kalimat, dan logika kalimat

Oleh karena itu, peneliti memilih topik penelitian mengenai "Kesalahan Konstruksi Sintaksis pada Soal Cerita Matematika dalam Buku Teks Pelajaran Matematika Kelas VII SMP". Topik ini dipilih karena dalam buku teks tersebut ditemukan beberapa kesalahan konstruksi sintaksis dalam soal cerita matematik. Tujuan penelitian ini untuk memaparkan bentuk-bentuk kesalahan konstruksi sintaksis dan memberikan pembenaran atau perbaikan sesuai dengan kaidah konstruksi sintaksis yang tepat.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan mendeskripsikan bentuk kesalahan konstruksi sintaksis pada soal cerita matematika dalam buku teks Mata Pelajaran Matematika kelas VII SMP. Penelitian kualitatif menurut Moleong (2007: 6) "adalah penelitian untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah."

Data penelitian berupa penggalan kalimat dalam soal cerita pada buku teks Mata Pelajaran Matematika kelas VII SMP yang diduga terdapat kesalahan konstruksi sintaksis. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik dokumentasi dan simak-catat. Teknik dokumen ini digunakan untuk mengumpulkan data-data yang bersumber dari dokumen atau arsip-arsip yang bersumber dari buku teks Mata Pelajaran Matematika kelas VII. Menurut Sudaryanto (1993:13) metode simak adalah metode yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Metode catat digunakan untuk mencatat data dan mengklasifikasikan jenis kesalahan konstruksi sintaksis dalam kartu data penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara (1) mencatat temuan data dalam kartu data penelitian, (2) menentukan jenis kesalahan bidang sintaksis, (3) menganalisis penyebab kesalahan tersebut, dan (4) melakukan perbaikan dari kalimat (data) yang mengalami kesalahan konstruksi sintaksis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis 30 data yang terdapat dalam buku teks, ditemukan delapan kesalahan bidang sintaksis, yaitu: (1) Kalimat tidak baku, (2) Kalimat ambigu, (3) Diksi yang tidak tepat, (4) Kontaminasi kalimat, (5) Koherensi, (6) Penggunaan kata mubazir, (7) Kata serapan yang digunakan dalam kalimat, dan (8) Logika kalimat. Berikut penjabaran dan analisis kesalahan konstruksi sintaksis pada soal cerita matematika dalam buku teks Mata Pelajaran Matematika kelas VII SMP.

1. Kalimat Tidak Baku

Kalimat berstruktur tidak baku merupakan suatu kalimat yang susunannya tidak sesuai atau menyimpang dari kaidah Bahasa Indonesia yang ditentukan.

Kalimat berstruktur tidak baku ditemukan dalam soal cerita matematika dalam buku teks Mata Pelajaran Matematika SMP kelas VII sebagai berikut.

- (1a) Pada suatu hari, Vera dan Veronika belanja bersamaan di sebuah pasar Swalayan. Vera belanja setiap 12 hari sekali.

Kalimat pertama pada penggalan soal cerita matematika tersebut termasuk kalimat berstruktur tidak baku. Penyebab kalimat tersebut menjadi tidak baku ditunjukkan pada frasa “*belanja bersamaan*”. Frasa *belanja bersamaan* merupakan bentuk tidak baku, seharusnya diberi imbuhan *ber-* pada kata *belanja* dan hilangkan akhiran *-an* pada kata *bersamaan* agar menjadi kalimat yang baku. Perbaiki frasa *belanja bersamaan* menjadi frasa *berbelanja bersama*. Sedangkan kalimat kedua dalam penggalan soal cerita matematika tersebut juga tidak baku karena kesalahan penulisan angka dan lambang bilangan yaitu 12 seharusnya ditulis dengan huruf yaitu *dua belas*. Dalam puebi jelas disebutkan aturan penulisan lambang bilangan yang terdiri atas dua kata ditulis dengan huruf, bukan dengan angka. Kalimat perbaikan dari kalimat tersebut yang benar adalah:

- (1b) Pada suatu hari, Vera dan Veronika berbelanja bersama di sebuah pasar Swalayan. Vera berbelanja setiap dua belas hari sekali

2. Kalimat Ambigu

Kalimat ambigu merupakan kalimat yang mempunyai makna ganda. Karena bermakna ganda, kalimat itu dapat membingungkan orang yang membacanya atau orang yang mendengarnya. Penyebab ambiguitas kalimat pada umumnya adanya keterangan atau atribut yang lebih dari satu. Kalimat ambigu ditemukan dalam soal cerita matematika dalam buku teks Mata Pelajaran Matematika SMP kelas VII sebagai berikut.

- (2a) Setelah sampai di restoran mereka memesan makanan kesukaan masing-masing yang ada daftar menu restoran tersebut.

Kalimat pada penggalan soal cerita matematika tersebut termasuk kalimat ambigu karena memiliki makna ganda atau makna lebih dari satu. Penyebab kalimat tersebut menjadi ambigu karena tidak adanya tanda koma setelah kata restoran. Sehingga makna rancu menjadi “*setelah sampai di restoran mereka*” bisa bermakna restoran milik mereka. Selain itu, perluasan objek “*yang ada daftar menu restoran tersebut*” juga membuat kalimat tersebut menjadi rancu. Sebaiknya objek tidak usah diperluas agar maknanya lebih jelas dan kalimat menjadi lebih efektif. Kalimat perbaikan dari kalimat tersebut yang benar adalah sebagai berikut:

- (2b) Setelah sampai di restoran, mereka memesan makanan kesukaan masing-masing

3. Diksi yang Tidak Tepat

Menurut Markhamah (2014:144) diksi adalah pilihan kata dan kejelasan lafal untuk menggambarkan efek tertentu dalam berbicara di depan umum atau dalam karang mengarang. Dalam menyusun kalimat, kita harus memilih kata yang tepat sesuai dengan maknanya. Ketidaktepatan pemilihan kata yang kita gunakan dalam kalimat dapat menyebabkan makna kalimat tidak jelas. Diksi yang tidak tepat ditemukan dalam soal cerita matematika dalam buku teks Mata Pelajaran Matematika SMP kelas VII sebagai berikut.

(3a) Pak Ferdy memiliki sebuah teman yang umurnya 2 kali umur pak Fredy.

Kata *sebuah* menyatakan jumlah atau numeralia, jadi pilihan kata sebuah dalam kalimat tersebut tidak baku. Oleh karena itu, perbaikan kalimat tersebut adalah sebagai berikut.

(3b) Pak Ferdy memiliki seorang teman yang umurnya 2 kali umur pak Fredy.

4. Kontaminasi Kalimat

Kata kontaminasi diambil dari bahasa Inggris *contamination* (pencemaran). Dalam ilmu Bahasa kata kontaminasi diterjemahkan dengan makna “kerancuan”. Rancu artinya “kacau” dan kerancuan artinya “kekacauan”. Kacau yang dimaksud adalah susunan unsur bahasa yang tidak tepat, seperti morfem dan kata.

(4a) Di acara ulang tahun sekolah, kelas kalian membuka stand jus buah dan menjual jus buah seharga Rp 5.000,00 per gelas.

Kalimat tersebut mengalami kontaminasi dikarenakan dua hal. Pertama adalah kerancuan Subjek dikarenakan ada preposisi *di* yang mengawali kalimat. Kalimat dapat dinyatakan efektif jika unsur S dan P jelas. Penyebab kedua yang menjadikan kalimat tersebut rancu dan tidak beraturan maknanya adalah memanusaiakan benda mati. Pada penggalan kalimat “*..kelas kalian membuka stand jus buah dan menjual jus..*” tidak logis karena yang bisa membuka stand dan menjual jus adalah manusia. Kelas adalah benda mati yang tidak bisa melakukan kegiatan seperti manusia. Perbaikan kalimat tersebut adalah sebagai berikut.

(4b) Dalam acara ulang tahun sekolah, siswa kelas 8A membuka stand jus buah dan menjual jus buah seharga Rp 5.000,00 per gelas.

5. Koherensi

Koherensi adalah keselarasan hubungan dalam paragraf, artinya satu kalimat dengan kalimat yang lain dalam paragraph harus saling berhubungan.

(5a) Banyak sekali manfaat kita mempelajari materi ini. Dalam IPA misalnya, kita bias menentukan titik leleh suatu unsur kimia.

Kalimat tersebut tidak koheren karena memiliki hubungan yang tidak padu. Ketidakpaduan kalimat tersebut disebabkan karena terdapat kata ganti *ini* pada kalimat pertama yang tidak jelas merujuk pada apa. Kalimat pertama tidak seharusnya memakai kata ganti yang bersifat anafora. Perbaikan kalimat tersebut agar menjadi kalimat yang padu atau koheren adalah sebagai berikut.

(5b) Banyak manfaat kita mempelajari materi IPA, misalnya kita biasa menentukan titik leleh suatu unsur kimia.

6. Penggunaan Kata Mubazir

Kata mubazir adalah penggunaan kata-kata yang tidak diperlukan dalam suatu kalimat. Artinya, jika kata mubazir itu dihilangkan atau tidak digunakan dalam kalimat, makna kalimat itu tidak akan berubah. Menurut Markhamah (2014:148), mubazir artinya menjadi sia-sia atau tidak berguna, terbuang (karena berlebihan), bersifat memboroskan atau berlebihan, royal, orang yang berlaku boros (pemboros).

(6a) Ibu Mona memiliki kelinci sebanyak 80 ekor.

Kata sebanyak tidak diperlukan karena 80 ekor sudah menunjukkan jumlah. Jadi penggunaan kata sebanyak menjadikan kalimat tersebut bertele-tele atau tidak hemat dalam penggunaan kata. Perbaikan kalimat tersebut agar menjadi kalimat yang efektif adalah sebagai berikut.

(6b) Ibu Mona memiliki 80 ekor kelinci.

7. Kata Serapan dalam Kalimat

Proses penyerapan dapat dilakukan dengan atau tanpa perubahan yang berupa penyesuaian ejaan atau lafal. Istilah asing yang ejaannya bertahan dalam banyak bahasa dipakai juga dalam bahasa Indonesia dengan syarat diberi garis bawah atau dicetak miring

(7a) Dalam remaja karang taruna setelah dilakukan survey terhadap kegemaran olahraganya, diperoleh data sebagai berikut.

Terdapat kata serapan dalam kalimat tersebut yaitu kata *survey*. *Survey* adalah kata dalam bahasa asing atau bahasa Inggris yang sudah diserap dalam bahasa Indonesia menjadi kata survei. Jika masih menggunakan kata *survey* harusnya dicetak miring atau diganti dengan kata survei. Perbaikan kalimat tersebut sebagai berikut.

(7b) Dalam remaja karang taruna setelah dilakukan survei terhadap kegemaran olahraganya, diperoleh data sebagai berikut.

8. Logika Kalimat

Logika kalimat merupakan hubungan yang logis dalam suatu kalimat. Suatu kalimat memenuhi logika kalimat jika makna kalimat itu dapat diterima oleh akal sehat. Sebaliknya, kalimat dikatakan tidak logis atau tidak memenuhi logika kalimat manakala kalimat itu tidak dapat diterima oleh pemakai bahasa yang bersangkutan. Kelogisan hubungan antarunsur dalam kalimat salah satunya ditentukan oleh ketepatan hubungan antara kata satu dengan kata lain.

(8a) Sebuah puskesmas sedang merawat pasien sebanyak 40 orang, 23 orang menderita penyakit demam berdarah, 11 orang menderita penyakit diare, 8 orang menderita penyakit demam berdarah dan diare.

Kalimat tersebut tidak logis karena memanusiasikan kata benda. Puskesmas adalah bangunan atau kata benda yang tidak bisa melakukan pekerjaan merawat pasien. Yang bisa merawat pasien adalah manusia, bisa perawat, bidan, atau pun dokter. Perbaikan kalimat tersebut agar menjadi kalimat yang logis adalah sebagai berikut.

(8b) Dokter puskesmas sedang merawat pasien sebanyak 40 orang, 23 orang menderita penyakit demam berdarah, 11 orang menderita penyakit diare,

8 orang menderita penyakit demam berdarah dan diare.

SIMPULAN

Berdasarkan 30 data soal cerita yang telah dianalisis, ditemukan delapan jenis kesalahan bidang sintaksis yaitu: (1) Kalimat tidak baku, (2) Kalimat ambigu, (3) Diksi yang tidak tepat, (4) Kontaminasi kalimat, (5) Koherensi, (6) Penggunaan kata mubazir, (7) Kata serapan yang digunakan dalam kalimat, dan (8) Logika kalimat. Dari semua analisis data, kesalahan yang paling banyak ditemukan ialah penggunaan kata mubazir dan kalimat tidak baku. Sedangkan kesalahan konstruksi sintaksis yang jarang ditemukan adalah koherensi dan kontaminasi kalimat.

REFERENSI

- Arikunto, Suharsini. 2010. *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta: Jakarta
- Keraf, Gorys. 2004. *Komposisi*. Semarang: Nusa Indah
- Hidayah, Ahmad Taufik. 2013. Error Analysis on The Use Simple Tense in Writing Essays Among TESL College Students. *International Journal of Education and Research*. Vol 1 Number 2, 12 Desember 2013. Universitas Zainal Abidin.
- Kusumaningsih, Dewi,dkk. 2013. *Terampil Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta:Penerbit Andi
- Markhamah dan Atiqa Sabardila. 2010. *Analisis Kesalahan dan Karakteristik Bentuk Pasif*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Markhamah. 2013. *Ragam Dan Analisis Kalimat Bahasa Indonesia*. Muhammadiyah University Press: Surakarta
- Moleong, Lexy. J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nawangasasi, Endah. 2015. "Analisis Kesalahan Berbahasa Mahasiswa S1 Manajemen Tahun 2011 STIE AUB Surakarta". *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Perbankan Vol. 1, No. 1*, Maret 2015. Surakarat: STIE Adi Unggul Bhirawa Surakarta.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta:Sanata Dharma University Press